

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1. Sejarah Puskesmas Kepayang Barat

Puskesmas Kepayang Barat adalah puskesmas non rayat inap. Puskesmas Kepayang Barat dipimpin oleh kepala Puskesmas yang bernama dr. Ahmad Afandi Siregar. Alamat : Dusun v Sei tualang Pandau. Sei Kepayang Barat Kab Asahan, Sumatera Utara. Puskesmas Sei kepayang Barat berdiri pada tahun 2003 pada bulan Juni tepatnya tanggal 23 yang di pimpin oleh dr. Susi Irmayani. Luas daerah Kecamatan Kepayang Barat adalah 8292 Ha dengan jumlah penduduk 71.284 jiwa terdiri dari 6 Desa dan 32 Dusun terdapat 5 Pustu dan 2 Poskesdes, 3 Polindes.

4.1.2. Visi dan Misi Puskesmas Kepayang Barat

1. Visi Puskesmas Kepayang Barat adalah Terwujudnya masyarakat yang sehat secara mandiri dan berkesinambungan.
2. Misi Puskesmas Kepayang Barat Terdiri dari :
 - 1) Terwujudnya pelayanan prima kepada masyarakat yang berkesinambungan dan mandiri
 - 2) Terwujudnya sistem informasi yang handal
 - 3) Terwujudnya sumber daya manusia yang profesional

4.1.3. Letak Geografi Puskesmas Kepayang Barat

Puskesmas Kepayang Barat yang terletak pada bagian timur Provinsi Sumatera Utara dan berjarak 160 Km dari timur kota Medan, merupakan ibukota

Kabupaten Asahan. Secara geografis, Puskesmas Kepayang Barat Kabupaten Asahan Propinsi Sumatera Utara memiliki batas wilayah :

1. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Sei Kepayang Timur
2. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Balai
3. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Sei Kepayang Timur dan Sungai Asahan
4. Sebelah Selatan berbatasan dengan Sungai Asahan.

4.1.4. Struktur Organisasi Puskesmas Kepayang Barat

Puskesmas Kepayang Barat non rawat inap, dan memiliki bagian-bagian tim pelayan kesehatan yaitu:

1. Dokter umum 3 Orang.
2. Bidan 21 Orang.
3. Perawat 2 orang.
4. Perawat Gigi 1 Orang.
5. Tenaga Honorer Bidan 3 Orang.
6. Tenaga Honorer Perawat 8 Orang.

4.2. Hasil Penelitian

Setelah dilakukan penelitian mengenai Faktor Yang Berhubungan dengan Cakupan Pemberian Imunisasi Inaktif Vaksin Polio di Wilayah Kerja Puskesmas Kepayang Barat Tahun 2018, maka dapat disajikan dalam tabel distribusi frekuensi sebagai berikut :

4.2.1. Analisa Univariat

Tabel 4.1 *Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Pada Cakupan Pemberian Imunisasi Inaktif Vaksin Polio di Wilayah Kerja Puskesmas Kepyang Barat*

No	Pengetahuan	Jumlah	
		f	%
1	Baik	10	24,4
2	Cukup	24	58,5
3	Kurang	7	17,1
	Total	41	100

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa dari 41 responden, ibu yang berpengetahuan baik sebanyak 10 orang (24,4%), berpengetahuan cukup sebanyak 24 orang (58,5%), dan berpengetahuan kurang sebanyak 7 orang (17,1%).

Tabel 4.2. *Distribusi Frekuensi Sikap Ibu Pada Cakupan Pemberian Imunisasi Inaktif Vaksin Polio di Wilayah Kerja Puskesmas Kepyang Barat*

No	Sikap	Jumlah	
		f	%
1	Positif	33	80,5
2	Negatif	8	19,5
	Total	41	100

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa dari 41 responden, ibu bersikap positif sebanyak 33 orang (80,5%), ibu bersikap negatif sebanyak 8 orang (19,5%).

Tabel 4.3. *Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga Pada Cakupan Pemberian Imunisasi Inaktif Vaksin Polio di Wilayah Kerja Puskesmas Kepyang Barat*

No	Dukungan Keluarga	Jumlah	
		f	%
1	Ada Dukungan	36	87,8
2	Tidak Ada Dukungan	5	12,2
	Total	41	100

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa dari 41 responden, ibu mendapat dukungan keluarga sebanyak 36 orang (87.8%), dan ibu tidak mendapat dukungan keluarga sebanyak 5 orang (12.2%).

Tabel 4.4. *Distribusi Frekuensi keterjangkauan tempat pelayanan pada cakupan pemberian imunisasi inaktif vaksin polio di Wilayah Kerja Puskesmas Kepyayang Barat*

No	Keterjangkauan Tempat Pelayanan	Jumlah	
		f	%
1	Terjangkau	33	80.5
2	Tidak terjangkau	8	19.5
Total		41	100

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa dari 41 responden, ibu dengan terjangkaunya tempat pelayanan sebanyak 33 orang (80.5%), dan ibu dengan tidak terjangkau pelayanan kesehatan sebanyak 8 orang (19.5%).

Tabel 4.5. *Distribusi Frekuensi cakupan pemberian imunisasi inaktif vaksin polio di Wilayah Kerja Puskesmas Kepyayang Barat*

No	Cakupan Pemberian Imunisasi Inaktif Vaksin Polio	Jumlah	
		f	%
1	Lengkap	25	61
2	Tidak lengkap	16	39
Total		41	100

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa dari 41 responden, Cakupan Pemberian Imunisasi Inaktif Vaksin Polio pada bayi ibu lengkap sebanyak 25 orang (61%), dan tidak sebanyak 16 orang (39%).

4.2.1. Analisa Bivariat

Tabel 4.6. *Tabulasi Silang Antara faktor pengetahuan dengan cakupan pemberian imunisasi inaktif vaksin polio di Wilayah Kerja Puskesmas Keparang Barat*

No	Pengetahuan	Cakupan Pemberian Imunisasi Polio				Total		Asymp. Sig
		Lengkap		Tidak Lengkap		f	%	
		f	%	f	%			
1	Baik	5	12,2	2	4,9	7	17,1	0,001
2	Cukup	19	46,3	5	12,2	24	58,5	
3	Kurang	1	2,4	9	22,0	10	24,4	
Total		25	61,0	16	39,0	41	100,0	

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa dari 41 responden, ibu yang berpengetahuan baik sebanyak 7 orang (17,1%), dimana berpengetahuan baik dengan cakupan pemberian imunisasi inaktif vaksin polio lengkap berjumlah 5 orang (12,2%), berpengetahuan baik dengan cakupan pemberian imunisasi inaktif vaksin polio tidak lengkap berjumlah 2 orang (4,9%). Ibu yang berpengetahuan cukup sebanyak 24 orang (58,5%), dimana berpengetahuan cukup dengan cakupan pemberian imunisasi inaktif vaksin polio berjumlah 19 orang (46,3%) dan tidak lengkap berjumlah 5 orang (12,2%), dan berpengetahuan kurang berjumlah 10 orang (29,3%) dengan cakupan pemberian imunisasi inaktif vaksin polio lengkap berjumlah 1 orang (2,4%) dan tidak lengkap berjumlah 9 orang (22,0%),

Faktor Pengetahuan dengan Cakupan Pemberian Imunisasi Inaktif Vaksin Polio di Wilayah Kerja Puskesmas Keparang Barat Tahun 2018, berdasarkan hasil analisis uji statistic *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,000 < 0,05$ maka dapat

disimpulkan bahwa ada Hubungan Pengetahuan dengan Cakupan Pemberian Imunisasi Inaktif Vaksin Polio.

Tabel 4.7. *Tabulasi Silang Antara faktor sikap dengan cakupan pemberian imunisasi inaktif vaksin polio di Wilayah Kerja Puskesmas Keparang Barat*

No	Sikap	Cakupan pemberian vaksin Polio				Total		Asymp. Sig
		Lengkap		Tidak lengkap		f	%	
		f	%	f	%			
1	Positif	24	58,5	9	22,0	33	80,5	0,003
2	Negatif	1	2,4	7	17,1	8	19,5	
Total		25	61,0	16	39,0	41	100,0	

Berdasarkan table 4.7 dapat diketahui bahwa dari 41 responden, ibu yang bersikap positif sebanyak 33 orang (80,5%), dimana sikap positif dengan cakupan pemberian imunisasi inaktif vaksin polio lengkap berjumlah 24 orang (58,5%) dan tidak lengkap berjumlah 9 orang (22,0%). Ibu yang bersikap negatif sebanyak 8 orang (19,5%), dimana sikap negatif dengan cakupan pemberian imunisasi inaktif vaksin polio tidak lengkap berjumlah 1 orang (2,4%) dan tidak lengkap berjumlah 7 orang (17,1%).

Faktor sikap dengan cakupan pemberian imunisasi inaktif vaksin polio di Wilayah Kerja Puskesmas Keparang Barat Tahun 2018, berdasarkan hasil analisis uji statistic chi-square diperoleh nilai $p = 0,001 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara faktor sikap dengan cakupan pemberian imunisasi inaktif vaksin polio.

Tabel 4.8. *Tabulasi Silang Antara Faktor Dukungan Keluarga Dengan Cakupan Pemberian Imunisasi Inaktif Vaksin Polio di Wilayah Kerja Puskesmas Kepayang Barat*

No	Dukungan Keluarga	Cakupan pemberian vaksin Polio				Total		Asymp. Sig
		Lengkap		Tidak lengkap		f	%	
		f	%	f	%			
1	Ada Dukungan	23	56.1	13	31.7	36	87.8	
2	Tidak ada dukungan	2	4.9	3	7.3	5	12.2	0.362
	Total	25	61	16	39	41	100	

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui bahwa dari 41 responden, ibu yang mendapat dukungan keluarga sebanyak 36 orang (87.8%), dimana ada dukungan keluarga dengan cakupan pemberian imunisasi inaktif vaksin polio dan oral vaksin polio lengkap berjumlah 23 orang (56.1%) dan tidak lengkap berjumlah 13 orang (31.7%). Ibu yang mendapat tidak ada dukungan keluarga sebanyak 5 orang (12.2%), dimana ibu tidak ada dukungan keluarga dengan cakupan pemberian imunisasi inaktif vaksin polio lengkap berjumlah 2 orang (4.9%) dan tidak lengkap berjumlah 3 orang (7.3%).

Faktor dukungan keluarga dengan cakupan pemberian imunisasi inaktif vaksin polio di Wilayah Kerja Puskesmas Kepayang Barat Tahun 2018, berdasarkan hasil analisis uji statistic chi-square diperoleh nilai $p = 0,362 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan Antara faktor dukungan keluarga dengan cakupan pemberian imunisasi inaktif vaksin polio.

Tabel 4.9. *Tabulasi Silang Antara Faktor Keterjangkauan Tempat Pelayanan Dengan Cakupan Pemberian Imunisasi Inaktif Vaksin Polio di Wilayah Kerja Puskesmas Kepayang Barat*

No	Keterjangkauan Tempat Pelayanan	Cakupan pemberian vaksin Polio				Total		Asymp. Sig
		Lengkap		Tidak Lengkap		f	%	
		f	%	f	%			
1	Terjangkau	23	56.1	10	24.4	33	80.5	0.040
2	Tidak terjangkau	2	4.9	6	14.6	8	19.5	
Total		25	61	16	39	41	100	

Berdasarkan tabel 4.9. dapat diketahui bahwa dari 41 responden, ibu yang terjangkau tempat pelayanan imunisasi sebanyak 33 orang (80.5%), dimana tempat pelayanan imunisasi terjangkau dengan cakupan pemberian imunisasi inaktif vaksin polio lengkap berjumlah 23 orang (56.1%) dan tidak lengkap berjumlah 10 orang (24.4%). ibu yang tidak terjangkau tempat pelayanan imunisasi sebanyak 8 orang (19.5%), dimana tempat pelayanan imunisasi tidak terjangkau dengan cakupan pemberian imunisasi inaktif vaksin polio lengkap berjumlah 2 orang (4.9%) dan tidak lengkap berjumlah 6 orang (14.6%).

Faktor keterjangkauan tempat pelayanan dengan cakupan pemberian imunisasi inaktif vaksin polio di Wilayah Kerja Puskesmas Kepayang Barat Tahun 2018, berdasarkan hasil analisis uji statistic chi-square diperoleh nilai $p=0,040 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan Antara faktor keterjangkauan tempat pelayanan dengan cakupan pemberian imunisasi inaktif vaksin polio.

4.3. Pembahasan

4.3.1. Faktor Pengetahuan dengan Cakupan Pemberian Imunisasi Inaktif Vaksin Polio di Wilayah Kerja Puskesmas Keping Barat

Faktor Pengetahuan dengan Cakupan Pemberian Imunisasi Inaktif Vaksin Polio di Wilayah Kerja Puskesmas Keping Barat, berdasarkan hasil analisis uji statistic chi-square diperoleh nilai $p = 0,001 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada Hubungan Pengetahuan dengan Cakupan Pemberian Imunisasi Inaktif Vaksin Polio.

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku terbuka (overt behavior). Perilaku yang didasari pengetahuan umumnya bersifat lebih bertahan. Ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kelengkapan imunisasi balita sesuai dengan teori yang dinyatakan bahwa seseorang melakukan tindakan dengan didasarkan oleh suatu pengetahuan. Hal ini disebabkan karena pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Penelitian yang dilakukan oleh Mayasari & Fakhidah (2017) menyatakan bahwa faktor pengetahuan memegang peranan penting dalam pemberian kelengkapan imunisasi dasar, karena pengetahuan mendorong kemauan dan kemampuan masyarakat, sehingga akan diperoleh suatu manfaat terhadap keberhasilan imunisasi secara lengkap. Maulana menyatakan bahwa dimana pengetahuan merupakan pedoman dalam membentuk tindakan seseorang. Perilaku baru khususnya pada orang dewasa diawali oleh pengetahuan, selanjutnya muncul sikap terhadap objek yang diketahuinya. Setelah objek diketahui dan disadari sepenuhnya kemudian timbul respon berupa tindakan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sarimin Tahun 2015 dengan judul Analisa faktor – faktor yang berhubungan dengan pengetahuan

ibu dalam pemberian imunisasi dasar pada balita di Desa Taraitak Satu Kecamatan Langowan Utara Wilayah kerja Puskesmas Walantakan. Desain penelitian yang digunakan adalah *Cross Sectional* dan data yang dikumpulkan dari responden menggunakan kuesioner. Sampel pada penelitian ini berjumlah 33 responden yang didapat menggunakan *teknik non probability sampling*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan dengan pengetahuan ($p < 0,003$), pendidikan ($p < 0,001$), dan sikap dengan perilaku ibu ($p < 0,004$) dalam pemberian imunisasi dasar. (11)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewi hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi di Kelurahan Parupuk Tabing Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2013. Di Kota Padang cakupan imunisasi sebesar 88,1% dengan cakupan terendah di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya sebesar 81,8%. Data dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner dan observasi. Pengolahan data dilakukan secara komputerisasi dengan analisis uji *Chi-Square* pada $\alpha = 0,05$. Didapatkan 57,1% responden memberikan imunisasi dasar lengkap pada bayinya dan 63,5% responden yang mempunyai pengetahuan yang cukup tentang imunisasi dasar lengkap. Didapatkan adanya hubungan bermakna antara kedua variabel tersebut.

Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Rati tahun 2014 dengan judul Analisa faktor – faktor yang mempengaruhi kelengkapan imunisasi dasar lengkap pada balita usia 9-24 bulan di Desa Pal 1X Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. Jenis penelitian kuantitatif survey analitik dengan

rancangan cross section. Instrumen penelitian berupa kuisioner dengan jumlah 21 pertanyaan pada 72 responden. Hasil uji *chi-square* menunjukkan tidak ada hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan dengan kelengkapan imunisasi dasar dengan nilai $p > 0,05$. Adapun sikap petugas kesehatan ada hubungan dengan kelengkapan imunisasi dasar dengan nilai $p < 0,05$. Untuk itu penting upaya proaktif sikap petugas dalam meningkatkan kelengkapan imunisasi dasar batita di Desa Pal 1X.(13)

Menurut asumsi peneliti bahwa Kelengkapan status imunisasi polio pada bayi dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan. Dengan pengetahuan yang baik membuat ibu mengetahui informasi yang benar mengenai manfaat dan tujuan pemberian imunisasi sehingga akan mempengaruhi kelengkapan imunisasi polio pada anak. Maka semakin baik pengetahuan ibu akan bersedia untuk tetap melengkapi pemberian imunisasi polio pada anaknya dan ibu yang berpengetahuan kurang akan memiliki anak dengan status imunisasi polio yang tidak lengkap.

4.3.2. Faktor Sikap dengan Cakupan Pemberian Imunisasi Inaktif Vaksin Polio di Wilayah Kerja Puskesmas Kepyang Barat

Faktor sikap dengan cakupan pemberian imunisasi inaktif vaksin polio di Wilayah Kerja Puskesmas Kepyang Barat Tahun 2018, berdasarkan hasil analisis uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,003 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan Antara faktor sikap dengan cakupan pemberian imunisasi inaktif vaksin polio dan oral vaksin polio.

Sikap adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan, pemikiran, predisposisi tindakan seseorang terhadap suatu aspek dilingkungan sekitarnya.

Notoatmodjo berpendapat bahwa sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktifitas, tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Faktor-faktor yang memegang peranan penting dalam penentuan sikap yang utuh adalah pengetahuan, pikiran, keyakinan dan emosi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sarimin Tahun 2015 dengan judul Analisa faktor – faktor yang berhubungan dengan perilaku ibu dalam pemberian imunisasi dasar pada balita di Desa Taraitak Satu Kecamatan Langowan Utara Wilayah kerja Puskesmas Walantakan. Desain penelitian yang digunakan adalah *Cross Sectional* dan data yang dikumpulkan dari responden menggunakan kuesioner. Sampel pada penelitian ini berjumlah 33 responden yang didapat menggunakan tehnik non probability sampling . Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan dengan pengetahuan ($p < 0,003$), pendidikan ($p < 0,001$), dan sikap dengan perilaku ibu ($p < 0,004$) dalam pemberian imunisasi dasar. (11)

Penelitian ini juga didukung dengan hasil penelitian Rati tahun 2014 dengan judul Analisa faktor – faktor yang mempengaruhi kelengkapan imunisasi dasar lengkap pada balita usia 9-24 bulan di Desa Pal 1X Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. Jenis penelitian kuantitatif survey analitik dengan rancangan cross sectioni nal . Insrumen penelitian berupa kuisioner dengan jumlah 21 pertanyaan pada 72 responden . Hasil uji *chi-square* menunjukkan tidak ada hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan dengan kelengkapan imunisasi dasar dengan nilai $p > 0,05$. Adapun sikap petugas kesehatan ada

hubungan dengan kelengkapan imunisasi dasar dengan nilai $p < 0,05$, Untuk itu penting upaya proaktif sikap petugas dalam meningkatkan kelengkapan imunisasi dasar batita di Desa Pal 1X.(13)

Menurut asumsi peneliti sikap ibu besar kaitannya dengan pengetahuan ibu yang rendah. Sikap yang tidak menerima tentang imunisasi tidak lepas dari faktor pendidikan yang rendah dan informasi mengenai imunisasi. Kurangnya informasi tentang imunisasi yang didapatkan oleh ibu berakibat pada kepercayaan akan imunisasi yang rendah pula, sehingga aspek positif tentang imunisasi berkurang, berpengaruh pula pada sikap ibu terhadap pemberian imunisasi pada anaknya. Orang tua merupakan orang yang biasa menjadi orang kepercayaan dalam keluarga. Sudah seharusnya memberikan pengaruh positif terhadap anaknya. Sikap ibu yang menerima terhadap imunisasi menyebabkan ibu membawa bayinya ke pusat pelayanan untuk mendapatkan kelengkapan imunisasi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui ibu yang memiliki sikap yang menerima tentang cakupan pemberian imunisasi polio maka akan membawa anaknya untuk imunisasi. Namun ada beberapa ibu yang memiliki sikap yang menerima imunisasi polio pada bayinya tidak lengkap, hal ini karena ibu yang lupa jadwal anak imunisasi sehingga imunisasi polio tertinggal.

4.3.3. Faktor Dukungan Keluarga dengan Cakupan Pemberian Imunisasi Inaktif Vaksin Polio di Wilayah Kerja Puskesmas Kepayang Barat

Faktor dukungan keluarga dengan cakupan pemberian imunisasi inaktif vaksin polio di Wilayah Kerja Puskesmas Kepayang Barat Tahun 2018, berdasarkan hasil analisis uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,362 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan Antara faktor dukungan

keluarga dengan cakupan pemberian imunisasi inaktif vaksin polio dan oral vaksin polio.

Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Keseluruhan elemen tersebut terwujud dalam bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikan (20).

Penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang mengatakan seorang ibu yang memiliki sikap positif terhadap imunisasi anaknya perlu mendapat dukungan dari keluarga berupa konfirmasi atau izin dan fasilitas yang mempermudah jangkauan imunisasi serta motivasi untuk rutin imunisasi sesuai jadwal (21). Selain dari suami ibu juga membutuhkan dukungan keluarga dari orangtua/mertua yang juga memiliki sikap positif terhadap imunisasi. Dukungan adalah orang yang mendukung, penunjang, penyokong, pembantu. Sedangkan suami adalah pria yang menjadi pasangan istri. Sehingga dukungan suami dapat didefinisikan sebagai bantuan yang diberikan oleh suami, orang tua, mertua dan sanak saudara.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmah dengan judul Faktor Yang Berhubungan dengan Cakupan Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Antara Kota Makassar Tahun 2014. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat dengan uji statistik *chi-square* dan *fisher's exact test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan ibu ($p = 0,004$, OR = 0,295), pekerjaan ibu ($p = 0,000$, OR = 0,543), paritas ibu ($p = 0,020$, OR = 0,239)

memiliki hubungan yang bermakna dengan cakupan imunisasi dasar lengkap pada bayi, dengan kekuatan hubungan pendidikan ibu tergolong sedang, pekerjaan ibu tergolong kuat dan paritas ibu tergolong lemah, sedangkan pengetahuan ibu ($p = 0,087$), peran petugas kesehatan ($p = 0,334$), dan dukungan keluarga ($p = 0,345$) tidak mempunyai hubungan yang bermakna dengan cakupan imunisasi dasar lengkap pada bayi.

Menurut asumsi peneliti Dukungan keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adanya dukungan yang diberikan oleh keluarga dalam bentuk dukungan emosional, material dan dukungan informasi. Dalam memelihara kesehatan anggota keluargasebagai individu (pasien), keluarga tetap berperan sebagai pengambil keputusan dalam memelihara kesehatan para anggotanya. Dalam penelitian ini tidak terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan cakupan imunisasi polio pada bayi, artinya responden yang didukung oleh keluarga dan yang tidak didukung oleh keluarga sama perilakunya dalam mengimunisasi anaknya. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa dari 41 responden sebagian ibu mendapat dukungan dari keluarga namun ada beberapa yang bayinya tidak di imunisasi polio dengan lengkap, disebabkan adanya informasi tentang adanya isu tentang haram dan halal kandungan vaksin. Serta ketakutan adanya efek samping setelah diberikan imunisasi pada bayi. Informasi ini yang sering membuat kelengkapan imunisasi menjadi tidak lengkap.

4.3.4. Faktor Keterjangkauan Tempat Pelayanan dengan Cakupan Pemberian Imunisasi Inaktif Vaksin Polio di Wilayah Kerja Puskesmas Kepayang Barat

Faktor keterjangkauan tempat pelayanan dengan cakupan pemberian imunisasi inaktif vaksin polio di Wilayah Kerja Puskesmas Kepayang Barat Tahun 2018, berdasarkan hasil analisis uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,040 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan Antara faktor keterjangkauan tempat pelayanan dengan cakupan pemberian imunisasi inaktif vaksin polio dan oral vaksin polio.

Menurut Anderson bahwa faktor alat dan sarana transportasi merupakan faktor yang memungkinkan dan mendukung dalam pelayanan kesehatan. Sarana transportasi akan memudahkan masyarakat untuk mencapai fasilitas kesehatan. Berbeda yang diperoleh dengan penelitian ini yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara alat transportasi yang digunakan dengan imunisasi lengkap baduta. Hal ini mungkin disebabkan bahwa untuk mencapai fasilitas kesehatan yang berbasis UKBM baik itu Posyandu, Poskesdes maupun Polindes biasanya tidak jauh dari tempat tinggal mereka.

Menurut Penelitian Indrawati, dkk Tahun 2013 Pengaruh Akses ke Fasilitas Kesehatan terhadap Kelengkapan Imunisasi Baduta. Berdasarkan hasil analisis multivariat menunjukkan adanya hubungan yang bermakna ($p\text{-value} = 0,001$) antara waktu tempuh ke fasilitas kesehatan UKBM (OR=1,23); waktu tempuh ($p\text{-value} = 0,000$) ke fasilitas kesehatan non UKBM (OR=1,80) dengan kelengkapan imunisasi anak bawah dua tahun (baduta) setelah dikontrol oleh

variabel umur ibu pendidikan ibu, pekerjaan ibu, status sosial ekonomi keluarga, dan wilayah tempat tinggal.

Wibowo menyatakan bahwa ditemukan hubungan yang positif antara jarak dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan dimana makin jauh suatu fasilitas kesehatan, semakin sulit penduduk untuk datang. Menurut penelitian Ladifire menunjukkan hasil yang berbeda. Ia menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara jarak tempat tinggal dengan status anak seorang ibu apakah imunisasinya lengkap atau tidak ($p\text{-value}=0,415$). Perbedaan ini mungkin disebabkan karena lokasi penelitian dilakukan di kota Tangerang, dimana fasilitas kesehatannya sudah jauh lebih baik dan luas wilayah yang tidak terlalu besar. Sehingga memungkinkan sebagian besar penduduk tidak mengalami kesulitan dalam mengakses fasilitas kesehatan di sekitar rumah mereka.

Menurut asumsi peneliti Apabila fasilitas kesehatan ini mudah dijangkau dengan alat transportasi yang tersedia, maka fasilitas kesehatan tersebut akan banyak dimanfaatkan oleh masyarakat khususnya ibu yang memiliki bayi. Pengaruh terjangkaunya tempat dan waktu tempuh ke fasilitas kesehatan terdekat diperkirakan dipengaruhi oleh aktivitas sehari-hari orang tua khususnya ibu serta kerepotan tersendiri harus membawa bayi dalam perjalanan dalam waktu yang lama. Juga bagi responden yang bekerja akan mengalami sedikit hambatan untuk pergi ke tempat fasilitas kesehatan jika waktu tempuhnya lama. Semakin lama waktu tempuh dan mahal ongkos transportasi ke fasilitas kesehatan maka ada peluang seseorang anak tidak di imunisasi oleh orangtuanya. Waktu tempuh untuk mencapai fasilitas kesehatan seperti rumah sakit, Puskesmas, praktik dokter,

maupun praktik bidan merupakan faktor yang penting. Jika jarak untuk ke faskes cukup jauh, dengan waktu tempuh yang lebih lama, akan lebih menyulitkan jangkauan pelayanan kesehatan, terutama pelayanan imunisasi. Jika dilihat dari beberapa responden ada 8 orang yang keterjangkauan tempat pelayanan imunisasi jauh dan 6 orang imunisasi polio anaknya tidak lengkap.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Setelah peneliti selesai melakukan penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Kepyang Barat . Kesimpulan yang diambil peneliti adalah :

1. Ada hubungan yang signifikan antara Pengetahuan dengan Cakupan Pemberian Imunisasi Inaktif Vaksin Polio di Wilayah Kerja Puskesmas Kepyang Barat dengan hasil analisis uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $p= 0,001 < 0,05$.
2. Ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan cakupan pemberian imunisasi inaktif vaksin polio di Wilayah Kerja Puskesmas Kepyang Barat dengan hasil analisis uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $p= 0,003 < 0,05$.
3. Tidak ada hubungan antara dukungan keluarga dengan cakupan pemberian imunisasi inaktif vaksin polio di Wilayah Kerja Puskesmas Kepyang Barat dengan hasil analisis uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $p= 0,362 > 0,05$.
4. Ada hubungan yang signifikan antara keterjangkauan tempat pelayanan dengan cakupan pemberian imunisasi inaktif vaksin polio di Wilayah Kerja Puskesmas Kepyang Barat, berdasarkan hasil analisis uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $p= 0,040 < 0,05$.

5.2. Saran

5.2.1. Teoritis

Diharapkan bagi pendidikan untuk memberikan masukan atau informasi kepada penentu kebijakan dan pelaksanaan program bagi Puskesmas Kepayang Barat untuk medalam menyusun program perencanaan berkaitan dengan upaya masalah yang ditimbulkan oleh perkembangan anak.

5.2.1. Praktis

1. Bagi Responden

Diharapkan kepada responden untuk aktif membawa anaknya untuk melakukan kunjungan posyandu, sehingga diketahui perkembangan tumbuh dan kembang anak.

2. Bagi Institusi

Diharapkan kepada insitusi pendidikan memberikan sumber-sumber yang lebih terbaru terkait dengan manfaat posyandu bagi masyarakat khususnya ibu yang memiliki anak usia 0-5 tahun, sehingga pemelajaran bukan hanya dikelas juga menerapkan langsung ke ibu-ibu yang ada dipuskesmas, sehingga menambah ilmu bagi mahasiswa D4 Kebidanan Helvetia.

3. Bagi Peneliti

Diharapkan kepada peneliti untuk melakukan penelitian dengan variabel lainnya tentang faktor yang mempengaruhi keaktifan ibu membawa anaknya keposyandu sehingga meningkatkan pengetahuan dan menambah wawasan tentang faktor lain dalam keaktifan ibu membawa batita ke Posyandu.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan Penelitian ini menjadi sumber informasi dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan bahan acuan bagi peneliti selanjutnya dan di kembangkan dengan meneliti variabel-variabel lainya sehingga lebih banyak informasi yang diperoleh tentang keaktifan ibu membawa batita posyandu.